

## ANALISIS PRINSIP KESOPANAN PADA FILM JUSTICE HIGH MODEL GEOFFREY LEECH

*Lusiana Rahman<sup>1</sup>, Emy Rizta Kusuma<sup>2</sup>*

---

<sup>1,2</sup>Universitas Trunojoyo Madura  
[210621100005@student.trunojoyo.ac.id](mailto:210621100005@student.trunojoyo.ac.id)  
[emy.kusuma@trunojoyo.ac.id](mailto:emy.kusuma@trunojoyo.ac.id)

---

**Abstrak** This research aims to describe the explanation and form of the principles of politeness which are divided into several maxims in the Korean short film Justice High. The data collection methods used are the proficient free-involved listening technique (SBLC) and note-taking technique as an advanced technique. The data analysis method uses the technique of selecting determining elements. The research results consist of examples and discussion of the six maxims of politeness in the Korean short film Justice High, namely a) maxim of wisdom, b) maxim of acceptance, c) maxim of generosity, d) maxim of humility, e) maxim of compatibility, f) maxim of sympathy. The principle of politeness is viewed from the politeness scale according to Geoffrey Leech.

**Keywords:** *film, modesty, principles of politeness, maxims*

---

Submission	:	Februari 13 <sup>th</sup> , 2024
Revision	:	Maret 24 <sup>th</sup> , 2024
Publication	:	April 30 <sup>th</sup> , 2024

---

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan ungkapan yang mengandung maksud yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. menyatakan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi (Mailani et al., 2022). Komunikasi tanpa adanya bahasa yang sesuai dengan konteks akan menimbulkan komunikasi tidak terarah dan tidak mencapai tujuan yang diinginkan. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi dapat mencerminkan identitas dan nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Melalui bahasa manusia dapat mengekspresikan sesuatu yang terdapat dalam pikiran. Dalam menyampaikan suatu bahasa sebagai instrument komunikasi seseorang harus bertanggung jawab atas makna dalam setiap kata yang dituturkan baik dalam tindakan maupun penyimpangan yang dilakukan. (Efendi, 2012) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan kelompok sosial untuk berkomunikasi dan bekerja sama. Sebuah bahasa dapat mencerminkan sifat seseorang dalam menerapkan suatu norma pada kehidupan. Bahasa merupakan salah satu alat bantu dalam berkomunikasi. Berhasilnya komunikasi dapat dilihat dari kemampuan penutur menyampaikan pesan yang dimaksud kepada mitra tutur dan juga kemampuan mitra tutur dalam menangkap inti dalam komunikasi. Proses komunikasi umumnya terpacu pada penutur terkait keberhasilannya. menyatakan bahwa pragmatik melibatkan pemecahan masalah dari sudut pandang pembicara dan dari sudut pandang pendengar (Efendi, 2012) (RUMAGIT, 2015). lebih lanjut (RUMAGIT, 2015) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual yang dikomunikasikan oleh seorang pembicara atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca.

Kesopanan merupakan salah satu bahan ajar yang dibahas dalam kajian pragmatik. Prinsip kesopanan merupakan serangkaian maksim yang telah dikemukakan (Rahardi, 2005) (Yanti,

2019) sebagai cara untuk menjelaskan bagaimana kesopanan beroperasi dalam pertukaran percakapan. Prinsip kesopanan dalam enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (Tact Maxim), maksim kedermawanan (Generosity Maxim), maksim pujian (Approbation Maxim), maksim kerendahan hati (Modesty Maxim), maksim kesepakatan (Agreement Maxim), dan maksim simpati (Sympathy Maxim). Peristiwa kesopanan seringkali ditemukan pada lingkungan masyarakat. Tidak menutup kemungkinan bahwa norma serta prinsip kesopanan dapat pula ditemukan pada lingkungan keluarga, akademik, serta lain sebagainya. Kesopanan merupakan bukti nyata dalam percakapan sehingga dalam menganalisisnya lebih baik dilakukan pengamatan secara langsung untuk melihat konteks yang terdapat. Namun kesopanan juga dapat ditemukan dalam beberapa media audiovisual seperti Film. Film merupakan jenis media yang cukup terkenal di masyarakat dan tepat digunakan untuk digunakan sebagai objek analisis kesopanan karena seiring berjalannya waktu perkembangan dunia film semakin banyak mengemas cerita mengenai situasi langsung pada masyarakat dan tentunya banyak mengandung pesan moral (Makatita, 2018) (Agustina & Pristiwati, 2019).

Berdasarkan interpretasi di atas, penulis ingin melakukan analisis prinsip kesopanan dalam film Korea Justice High merupakan film Korea garapan Johnny Cae yang dirilis pada 9 April 2020 silam bergenre laga-komedi. Beberapa aktor dan aktris Korea papan atas juga turut ambil peran dalam film ini, seperti Oh Seung Hoon dan Jung Da Eun sebagai pemeran utama. Kisah dalam film ini berfokus pada tokoh bernama Chae Young (Jung Da Eun), seorang gadis SMA yang baru saja pindah ke sekolah barunya. Film ini banyak mengandung pesan moral yang mengangkat tema pembulyan dan kekuasaan serta kesopanan yang disajikan dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Kesopanan ditemukan dalam interaksi yang dilakukan para pemain dalam film. Hal tersebut yang menarik perhatian penulis untuk menganalisis prinsip kesopanan dalam film Justice High.

## LANDASAN TEORI

(Rahman, 2016) mendefinisikan kesopanan sebagai bentuk perilaku para partisipan dalam sebuah peristiwa interaksi sosial bersikap harmonis dengan relatif. Dampak yang diberikan oleh kesopanan yaitu meminimalisir perilaku tidak sopan dalam hubungan sosial, banyak dari respon masyarakat yang cenderung memberikan respon negatife terhadap dampak sopan sementara dampak tidak sopan cenderung dinormalisasi. (Prasetya et al., 2022) (Sari, 2018) membentuk prinsip kesopanan menjadi enam maksim, yaitu:

### 1) Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan ialah maksim yang berfungsi untuk mengurangi kerugian orang lain sekecil mungkin dan menambah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Maksim ini diimplementasikan oleh ujaran komisif dan ujaran direktif, ujaran komusif merupakan ujaran yang berfungsi untuk menyatakan janji atau menawarkan sesuatu. Ujaran direktif merupakan bentuk ujaran yang biasa digunakan untuk menunjukkan perintah baik langsung atau tidak langsung

### 2) Maksim kedermawanan

Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Pepatah ini ialah meminimalkan biaya ke biaya lainnya dan memaksimalkan manfaatnya kepada yang lain. Pepatah ini diterapkan dalam pidato Searle, commissives dan arahan yang disebut oleh Leech sebagai impositives. Commissives ditemukan dalam ujaran yang mengungkapkan maksud pembicara dalam tindakan dimasa depan. Kemudian, arahan merupakan ungkapan yang mempengaruhi pendengar untuk melakukan Tindakan

3) Maksim Pujian

Maksim pujian memiliki arti bahwa kecamlah orang lain seminimal mungkin, dan pujilah orang lain semaksimal mungkin. Maksim ini membutuhkan penutur yang mematuhi maksim pujian untuk menghindari segala sesuatu yang menyakitkan orang lain, terutama pada mitra tutur. Maksim ini terjadi pada asertif atau perwakilan dan ekspresif. Asertif merupakan bentuk keterampilan dalam komunikasi untuk menyampaikan pesan dengan tegas dan lugas. Sementara itu, ekspresif ialah ujaran yang menunjukkan perasaan pembicara.

4) Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati yaitu, maksim yang mengarahkan ke setiap penutur selayaknya pandai menempatkan dirinya, baik dalam perilaku maupun tutur katanya. Tidak mengagungkan atau menonjolkan kemampuan, prestasi, atau harta milik yang merupakan ciri khas dari maksim ini. Adapun prinsip-prinsip maksim kerendahan hati yaitu, pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

5) Maksim kesepakatan

Dalam maksim kesepakatan penutur cenderung mengusahakan terbentuknya kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain dan menghindari ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain. meminimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain.

6) Maksim Simpati

Maksim simpati menjelaskan untuk mengusahakan anti simpati antara diri sendiri dan orang lain dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri terhadap orang lain. Maksim ini mnejarkan untuk memaksimalkan simpati bagi bencana yang terjadi pada yang lain, dengan memberikan ungkapan bela sungkawa. Maksim ini juga merupakan sekelompok kecil tindakan melalui ungkapan seperti ucapan selamat, ucapan belasungkawa, dan rasa simpati.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif melalui teknik pilih unsur penentu. Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan

Pada tahap persiapan, penulis membaca beberapa buku pragmatik serta artikel penelitian ilmiah mengenai prinsip kesopanan. Penulis juga menonton film Justice High untuk mendapatkan pemahaman yang baik dan mendetail mengenai cerita dari film tersebut.

2. Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, data dikumpulkan dari film Justice High karya Chae Yeo-Jun. Penulis mengidentifikasi film justice High terlebih dahulu kemudian mengklasifikasi ujaran-ujaran dalam film yang mengandung prinsip kesopanan. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan yang dibutuhkan, penulis menonton film secara berulang-ulang kemudian mencatat data yang ditemukan. Penulis menonton film sebanyak tiga kali untuk mengidentifikasi enam maksim. Penulis juga menggunakan skrip Justice High yang diunduh untuk memudahkan penulis dalam mengidentifikasi ujaran-ujaran para pemain dalam bahasa korea yang diterjemahkan dalam ke dalam bahasa Indonesia. Setelah itu, data yang telah diidentifikasi dan diklasifikasi ditulis secara runtut dalam notes atau catatan pada buku untuk memudahkan penulis dalam menganalisis data.

3. Analisis Data

Data yang telah diidentifikasi serta diklasifikasi kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menerapkan teori mengenai prinsip kesopanan.

## HASIL PENELITIAN

Maksim Kebijaksanaan

(Data 1)

Konteks: Jong Goo terus menemui Yang Chae Young sepulang sekolah untuk mengajarnya menjadi kuat seperti dirinya. Akhirnya Yang Chae Young mengajak Jong Goo untuk belajar karate di dojo ayahnya.

Dialog:

Jong Goo: "Ayahku meninggal sejak aku kecil, Ibuku mengelola restoran sendiri.

Kami mendapat banyak pelanggan jahat di malam hari. Semalam, salah satu pelanggan menindas kami. Tidak ada yang bisa kulakukan"

Chae Young: "Apa hubungannya denganku, hubungi saja polisi"

Jong Goo: "Aku hanya ingin melindungi Ibuku"

Pembahasan:

Jong Goo meminta tolong kepada Yang Chae Young untuk mengajarnya berkelahi agar bisa melawan orang-orang yang menindas dirinya dan ibunya, namun Yang Chae Young membawa Jong Goo ke dojo karate ayahnya untuk mencegah niat buruk Jong Goo yang nantinya akan membuatnya ditangkap polisi karena berkelahi. Ujaran Yang Chae Young mematuhi maksim kebijaksanaan karena mencegah timbulnya konflik pada Jong Goo (Prasetya et al., 2022).

(Data 2)

Konteks: Yang Chae Young dipanggil oleh ketua dewan siswa Jin Hyeok ke ruang dewan siswa. Saat sampai Lee Saena mencoba menyalahkan Yang Chae Young karena kemarin telah mempermalukan dirinya di depan banyak siswa. Namun ketika Yang Chae Young menjelaskan yang sebenarnya terjadi, Hae Seong memerintahkan Yang Chae Young untuk meminta maaf secara langsung kepada Lee Saena agar masalah tidak menjadi panjang .

Dialog:

Lee Saena: "Kau tidak tahu kesalahanmu bukan, aku senior mu tapi kau menginjak-injak ku"

Chae Young: "Senior tersayangku, kamu memintaku menyerahkan ponselku dan memukul ku lebih dahulu saat aku diam saja"

Lee Saena: "Aku memukulmu lebih dahulu? kau memukul Ye Eun dan So Yeon lebih dahulu"

Chae Young: "Mereka memukul teman sekelasku dahulu, karena dia tidak mau membantu mereka saat ujian, mereka berempat mengeroyoknya, jadi apa salahku?"

Hae Seong: "Hei, tidak baik untuk menjatuhkannya. Hei Yang Chae Young, minta maaflah kepadanya dan pergilah"

Pembahasan:

Hae Seong menyuruh Yang Chae Young meminta maaf kepada Lee Saena untuk memberhentikan pertengkaran diantara mereka, karena yang dilakukan oleh Yang Chae Young adalah bentuk pembelaan diri dan bukan kesalahan. Hae Seong melakukan hal tersebut supaya harga diri Lee Saena tidak jatuh dan Yang Chae Young tidak menjadi sasaran terus menerus terkait perlakuan buruk Lee Saena dan Jin Hyeok. Ujaran Hae Seong mematuhi maksim kebijaksanaan karena mencegah terjadinya konflik panjang serta mengurangi kerugian pada mitra tutur (Prasetya et al., 2022).

Maksim Kedermawanan

(Data 1)

Konteks: Jong Goo Mengajak Yang Chae Young dan Hae Seong untuk makan malam di restoran milik ibunya sebagai ucapan terima kasih karena sudah mengajak ia bermain

Dialog:

Hae Seong: “Dimana ini?”

Jong Goo: “Restoran kimchi lezat di Korea”

Hae Seong: “Ini tidak mahal kan?”

Jong Goo: “Ini gratis”

Chae Young: “Kau seharusnya memberitahu kami bahwa ini restoran Ibu”

Pembahasan:

Ajakan Jong Goo termasuk mematuhi maksim kedermawanan karena berusaha memaksimalkan keuntungan Hae Seong dan Yang Chae Young dengan mengajak mereka makan malam gratis di restoran ibunya (Sari, 2018).

Maksim Pujian

(Data 1)

Konteks: Sang Jin Menemui Hae seong di taman sekolah dan memintanya untuk bergabung dengan geng Gangbuk, karena Hae seong sangat kuat dalam bertarung dan handal sebagai seorang petinju.

Dialog:

Sang Jin: “Tidak ada yang sekuat kau, bergabunglah dengan kami”

Pembahasan:

Ujaran Sang Jin mematuhi maksim pujian karena mengakui kehebatan Hae Seong dalam bertinju sehingga memaksanya untuk bergabung dengan geng Gangbuk. Ujaran Sang Jin mematuhi maksim pujian karena tidak merendahkan kemampuan yang dimiliki Hae Seong dan memberikan penghormatan kepada hasil kerja atau usaha orang lain (Prasetya et al., 2022).

(Data 2)

Konteks: Hae Seong memuji masakan ibu Jong Goo sangat enak

Dialog:

Hae Seong: “Jong Goo, kau makan makanan enak setiap hari, aku iri padamu.

Makanan ini sangat enak”

Pembahasan:

Ujaran Hae Seong mematuhi maksim pujian karena membuat perasaan Jong Goo senang (Sari, 2018).

(Data 3)

Konteks: saat Jong Goo dan Yang Chae Young makan siang pada waktu istirahat latihan karate, Jong Goo sempat menanyakan beberapa pertanyaan kepada Yang Chae Young dan memuji dirinya.

Dialog:

Jong Goo: “Kau sangat keren dan Cantik dan pandai berkelahi juga. Kurasa banyak anak yang menginginkanmu sebagai teman”

Pembahasan:

Jong Goo memuji kemampuan bela diri yang dimiliki Yang Chae Young serta menambahkan bahwa Yang Chae Young memiliki wajah yang cantik. Ujaran Jong Goo mematuhi maksim pujian karena membuat perasaan Yang Chae Young senang serta menghargai kemampuan karate Yang Chae Young yang sangat hebat (Prasetya et al., 2022).

#### Maksim Kerendahan Hati

(Data 1)

Konteks: kepala sekolah terus mengatakan bahwa ketentraman sekolah akibat bantuan dari kepala dewan siswa yaitu Jin Hyeok yang telah ikut membubarkan geng Baik Gang Shik serta menangani korbannya dengan baik. Namun Jin Hyeok bersikap rendah hati

Dialog:

Kepala sekolah: “Jin Hyeok, sejak kau menjadi ketua dewan siswa suasana di sekolah menjadi jauh lebih baik, saat Baik Gang Shik membuat masalah kau menangani korbannya dengan baik dan kita berhasil mencegahnya tersebar, semuanya berakhir dengan tenang”

Jin Hyeok: “Aku tidak berbuat banyak, itu hanya perkelahian antar teman. Aku benci melihat itu terjadi”

Pembahasan:

Jin Hyeok mencoba bersifat rendah hati dengan tidak mengagung-agungkan dirinya karena sudah menyelesaikan permasalahan yang terjadi di sekolahnya. Ujaran Jin Hyeok mematuhi maksim kerendahan hati (Sari, 2018).

#### Maksim Kesepakatan

(Data 1)

Konteks: Yang Chae Young memberikan salep kepada Jong Goo untuk meredakan nyeri setelah latihan split. namun Jong Goo harus sepakat agar tidak latihan terlebih dahulu hingga nyerinya sembuh. Yang Chae Young memberitahukan bahwa dulu dia juga pernah mengalami hal tersebut sehingga ia menjelaskan pada Jong Goo untuk menuruti perkataannya.

Dialog:

Chae Young: “Kau membuatku malu, kau berjalan seperti baru saja disunat. Jangan datang ke dojo hari ini, istirahat di rumah dan pakai salep ini. Dengarkan aku”!

Pembahasan:

Ujaran Yang Chae Young mematuhi maksim kesepakatan karena mengandung ilokusi asertif. Yang Chae Young mengusahakan agar terjadi kesepakatan antara dirinya dan Jong Goo dengan memberikan salep pereda nyeri namun Jong Goo harus sepakat agar libur latihan terlebih dahulu (Prasetya et al., 2022).

(Data 2)

Konteks: Jong Goo terus mencoba mendekati Yang Chae Young sepulang sekolah untuk mengucapkan terima kasih karena sudah menolongnya dari pembullying dan mengajaknya berteman, namun Yang Chae Young menolaknya.

Dialog:

Jong Goo: “Yang Chae Young, tunggu”

Chae Young: “Kemarilah sebentar”!

Jong Goo: “kenapa”?

Chae Young: “Berpura-puralah tidak mengenalku”

Jong Goo: “Aku hanya ingin berterima kasih untuk kemarin”

Chae Young: “Itu tidak perlu, kau menarik perhatianku dengan ucapanmu soal

keadilan. Itu sebabnya aku ikut campur. Jika kau ingin berterima kasih, menjauhlah dariku, ya”?

Pembahasan:

Yang Chae Young mencoba mengatakan keinginannya kepada Jong Goo namun tetap menjaga perasaan dan menghargainya dengan tidak menyerangnya untuk menjauhi Yang Chae Young. Ujaran Yang Chae Young mematuhi maksim kesepakatan karena mengandung ilokusi asertif serta terjadinya kesepakatan antara keduanya (Sari, 2018).

Maksim Simpati

Pada film Justice High tidak ditemukan ujaran maupun perlakuan yang mematuhi maksim simpati.

## **PENUTUP**

Pengaruh bahasa Hokkien dalam dialek Betawi menunjukkan adanya intervensi bahasa yang terjadi akibat kontak antarbudaya dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam kehidupan bersosial. Penggunaan bahasa Hokkien sebagai bahasa gaul di komentar media aplikasi TikTok menunjukkan adaptasi dan kreativitas dalam penggunaan bahasa dalam konteks digital. Serta sebagai upaya untuk membuat suatu ikatan keakraban dan kesan hangat ketika berkomunikasi di media sosial meskipun sebelumnya tidak pernah bertemu secara langsung.

Penggunaan dialek Betawi yang dominan di media sosial menimbulkan sedikit kebingungan mengenai jati diri masing-masing pengguna TikTok karena adanya keseragaman gaya bahasa yang digunakan. Saran dari penulis adalah menggunakan bahasa yang lebih beragam tanpa menghilangkan identitas atau keunikan masing-masing pribadi serta tetap menggunakan bahasa yang sopan ketika bermedia sosial.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Agustina, N., & Pristiwati, R. (2019). Pelanggaran prinsip kesantunan dalam film Yowis Ben karya Bayu Skak. *Jurnal Profesi Keguruan*, 5(2), 162–168.
- Alfani, Q. A., & Amri, M. (2020). Prinsip Kesopanan dalam Penggunaan Gaya Bahasa Retoris Lirik Lagu Karya Boy Story 《男孩的故事》 pada Mini Album “I= U= WE: 序.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA*, 3(2).
- Dwijayanti, N. S. (2022). Kesantunan Berbahasa menurut Leech Pada Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *INSTITIUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA*.
- Efendi, M. S. (2012). Linguistik sebagai ilmu bahasa. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 5(1), 97–101.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Makatita, J. L. I. (2018). Prinsip-Prinsip Kesopanan dalam Film The Help Karya Tate Taylor: Suatu Analisis Pragmatik. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas SAM Ratulangi*, 2(3).
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1019–1027.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, A. (2016). Kesopanan Berkomunikasi dalam Aspek Konsep Wajah. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 11(2), 167–176.
- RUMAGIT, M. V. (2015). Tindakan Meminta Dalam Novel Oliver Twist Karya Charles Dickens: Suatu Analisis Pragmatik. *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 3(5).

- Sari, E. S. (2018). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam acara Dua Arah Kompas TV. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1–10.
- Yanti, B. (2019). A. Pengertian Pragmatik. *Studi Naskah Bahasa Arab*, 35.